

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BLIMBINGSARI BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN JEMBRANA, BALI

Ni Ketut Merlyn Agustin Cahyaningsih¹, I Komang Gede Santhyasa²

Email: merlynagustinpwkunhi@gmail.com¹, santhyasa@unhi.ac.id²

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Hindu Indonesia

Abstract

Blimbingsari Village is one of the tourist villages in Jembrana Regency. This village is an acculturation village of Balinese culture with Christians. This village has a rural natural atmosphere that is still very natural and very well organized, so it is considered to have the potential for developing a tourist village. The purpose of this study was to determine and formulate the potential that exists in Blimbingsari Village as a tourism village and how to develop its potential strategy. This study uses a qualitative approach with SWOT analysis. The data in this study were taken through interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that there are 9 (nine) potentials to be developed as tourist villages consisting of; (1) The potential of the grojogan waterfall; (2) jungle tracking (jungle exploration); (3) Balinese cooking class (Balinese cooking class); (4) Village tour (Village tour); (5) Snorkelling (6) Bird watching tour; (7) Local conservation and farm tour (8) Cycling tour; and (9) Traditional painting and decorations. Based on the results of the SWOT analysis, it was found that Blimbingsari Village is currently in the development stage. The development strategy is directed at 3 things, namely; (1) Build a characteristic that is easy to remember by the wider community that distinguishes Blimbingsari Village from other villages that have almost the same potential; (2) Improvement of infrastructure, facilities and utilities as support in the Blimbingsari Tourism Village area; and (3) Increase public awareness, especially people of productive age about the importance of tourism or the benefits of tourism development for efforts to support regional economic development and improve community health.

Key Words: Tourism Village, Blimbingsari Village, community-based tourism

Abstrak

Desa Blimbingsari merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Jembrana. Desa ini merupakan desa akulturasi budaya Bali dengan penganut Nasrani. Desa ini memiliki suasana alam perdesaan yang masih sangat alami dan tertata dengan sangat baik, sehingga dianggap memiliki potensi pengembangan desa wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan merumuskan potensi yang ada di Desa Blimbingsari sebagai desa wisata dan bagaimana strategi pengembangan potensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT. Data dalam penelitian ini diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 9 (sembilan) potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata yang terdiri dari; (1) Potensi air terjun grojogan; (2) *jungle tracking* (jelajah hutan); (3) *Balinese cooking class* (kelas memasak masakan Bali); (4) *Village tour* (Jelajah desa); (5) *Snorkelling* (6) *Bird watching tour* (Wisata mengamati burung); (7) *Local conservation and farm tour* (8) *Cycling tour* (Wisata sepeda); dan (9) *Traditional painting and decorations*. Berdasarkan pada hasil analisis SWOT ditemukan bahwa Desa Blimbingsari sampai saat ini berada pada tahap pengembangan. Strategi pengembangannya diarahkan pada 3 hal yaitu; (1) Membangun ciri khas yang mudah diingat oleh masyarakat luas yang membedakan Desa Blimbingsari dengan desa lain yang hampir mempunyai potensi yang sama; (2) Peningkatan prasarana, sarana dan utilitas sebagai penunjang di kawasan Desa Wisata Blimbingsari; dan (3) Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat usia produktif tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Desa Wisata, Desa Blimbingsari, pariwisata berbasis masyarakat

1. Pendahuluan

Salah satu strategi untuk mengembangkan potensi sumber daya lokal dibidang kepariwisataan, dilakukan melalui pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata yang mengandung pengertian pembangunan Pariwisata yang menunjukkan minat wisatawan dan keterlibatan langsung masyarakat setempat dengan tetap menekan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berjangka panjang. Upaya pengembangan dan pengelolaannya sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar memenuhi aspek ekonomi dan sosial, sekaligus dapat menjaga kelestarian, budaya serta sistem kehidupan (WTO, 1980). Kepariwisataan daerah Bali pada umumnya dan Kabupaten Jembrana pada khususnya terus mengalami perkembangan yang positif dan memiliki kontribusi yang semakin signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata harus digarap secara serius agar pengembangan pariwisata dapat memberi kontribusi dalam mewujudkan peran sektor pariwisata sebagai sektor pembangunan. Sesuai dengan tujuan dan prinsip penyelenggaraan kepariwisataan maka pengembangan kepariwisataan perlu diarahkan pada penguatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat (Adinugraha, 2018)

Pengembangan desa wisata merupakan bentuk pemberdayaan potensi lokal atau sumberdaya kepariwisataan yang ada di desa sebagai perwujudan dari pemberdayaan masyarakat desa melalui kepariwisataan. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Jembrana Tahun 2012-2032 pada Pasal 50 ayat 3 huruf a, menyatakan bahwa salah satu kawasan peruntukan pariwisata di Kabupaten Jembrana adalah Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (KDTWK). Pernyataan ini selanjutnya didukung oleh Pasal 56 ayat (2) huruf k tentang penetapan Kawasan Efektif Pariwisata (KEP) Palasari sebagai Kawasan Strategis Kabupaten dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan desa wisata adalah wujud dari penetapan KEP tersebut. Pada pasal 50 ayat 5 huruf k menyatakan bahwa salah satu kawasan peruntukan pariwisata adalah Kawasan Daya Tarik Wisata, yang salah satunya dalam bentuk Desa Wisata. Selanjutnya Pemerintah Kabupaten Jembrana telah menetapkan pengembangan 9 desa sebagai desa wisata yaitu Desa Ekasari, Desa Blimbingsari, Kelurahan Sangkaragung, Desa Batuagung, Desa Dlodberawah, Desa Gumbrih, Kelurahan Pendem, Desa Yehembang Kangin, dan Desa Perancak.

Desa Blimbingsari memiliki daya tarik wisata akulturasi yang tidak dimiliki desa wisata lainnya yang ada di Kabupaten Jembrana. Desa ini ditetapkan sebagai desa wisata yang dibentuk oleh komunitas pariwisata yang ada di desa tersebut yang bertujuan untuk mengakomodasi pengembangan pariwisata yang ada di Desa Wisata Blimbingsari, masyarakat beserta pemerintah daerah bekerja sama untuk membangun desa wisata Blimbingsari. Secara Geografis Desa Blimbingsari terletak di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Desa Blimbingsari merupakan desa yang terletak di wilayah pegunungan dengan ketinggian 3 mdpl hingga 347 mdpl. Luas wilayah Desa Blimbingsari adalah 443 Ha. Desa Blimbingsari hanya terdiri dari 2 banjar dinas yakni *banjar* dinas Ambyarsari dan *banjar* dinas Blimbingsari tanpa adanya desa adat. Mengingat Desa Blimbingsari bukan merupakan desa dengan corak kebudayaan Hindu, sehingga desa ini tidak terbagi ke dalam bentuk desa adat. Penduduk di dalamnya merupakan mayoritas beragama Kristen, sehingga sistem pembagian wilayahnya pun tidak mengikuti sistem perwilayahan seperti desa lainnya di Kabupaten Jembrana.

Kegiatan wisata Desa Blimbingsari awalnya dikelola oleh persekutuan gereja pusat senode. Hal ini dikarenakan wisata yang ada di Desa Blimbingsari hanya berupa wisata rohani sehingga untuk mempermudah pengkoordinasian maka persekutuan gereja pusat senode dipilih sebagai pengelola wisata. Namun sejak tahun 2005, pengelolaan wisata tersebut telah diambil alih oleh pihak komite pariwisata. Komite ini dibentuk oleh tiga elemen penting yakni pemerintah desa Blimbingsari, GKPB (Gereja Kristen Protestan Bali) Jemaat Pinel Blimbingsari, dan Paguyuban warga Blimbingsari (diaspora). Tujuan pembentukan komite ini adalah untuk mengorganisir kegiatan wisata Desa Blimbingsari serta melakukan koordinasi dengan wisatawan dan masyarakat. Adanya komite pariwisata ini diharapkan dapat membuat pengelolaan kegiatan wisata Desa Blimbingsari berjalan dengan baik. Desa Wisata Blimbingsari memiliki kriteria pengembangan desa wisata yang sesuai dengan tema pariwisata berbasis masyarakat. Beberapa potensi yang ada pada Desa Blimbingsari yang didapatkan dari pengamatan langsung dan observasi lapangan terdiri dari beberapa potensi wisata, yaitu objek wisata Gereja Pinel, *family park*, objek wisata *gerojogan* (air terjun), *pilgrim tour* tradisi dan budaya unik umat kristen Bali, *village tour*, industri lebah madu, kopra, gula aren, dan industri kaliadrem, jalur *tracking* melewati hutan yang berbatasan dengan Taman Nasional Bali Barat, *snorkelling*, *cycling tour*, *traditional painting and decorations*, dan sebagainya.

Desa Blimbingsari sudah memiliki Komite Pariwisata dengan anggota dan pembagian tugas yang jelas berdasarkan SK Penetapan No. 19/PR/DISPARBUD/2017, Tanggal 10 April 2017. Komite Pariwisata Desa Blimbingsari telah melakukan pengembangan desa wisata dari tahun 2007. Arah pengembangan desa wisata mencakup empat hal penting yakni meningkatkan kunjungan wisatawan, meningkatkan aktivitas ekonomi pariwisata, pemberdayaan masyarakat setempat, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, adanya pendampingan dan kerja sama dengan TNBB melalui kegiatan wisata alam pada tahun 2010 menyebabkan arah pengembangan desa wisata bertambah selain aspek ekonomi, aspek pelestarian juga diperhatikan. Sistem pengelolaan wisata yang digunakan oleh komite pariwisata dalam mengelola wisata adalah CBT (*Community-Based Tourism*) yang telah diterapkan sejak tahun 2008. Alasan penggunaan CBT adalah untuk mempermudah tercapainya tujuan pengembangan desa wisata. Dalam konteks demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana model pengembangan Desa Wisata di Desa Blimbingsari, Kabupaten Jember berdasarkan pada potensi yang dimiliki serta model pengembangannya. Dasar-dasar teori perencanaan dan pengembangan desa wisata digunakan sebagai landasan berfikir dalam menstrukturkan pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi potensi wisata yang ada, lalu merumuskan strategi pengembangannya pada lokus berdasarkan pada potensi dan permasalahan yang ada.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisis data secara deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Hasil analisis ini kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dan kajian terhadap kepustakaan, internet, dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan pengembangan desa wisata di Desa Blimbingsari. Analisis SWOT kemudian digunakan sebagai salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yaitu

strengths, weakness, opportunities dan *threats*, untuk mencari strategi pengembangan desa wisata Blimbingsari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potensi Pengembangan Desa Blimbingsari Sebagai Desa Wisata

Desa Blimbingsari letaknya membujur dari arah timur ke barat. Sebagian merupakan dataran rendah dan sebagian lagi merupakan daerah dataran tinggi berupa pegunungan dan perbukitan yang terdapat disebelah utara. Pada tengah-tengah desa Blimbingsari membentang jalan yang sudah diaspal, jika diperhatikan dari atas terlihat seperti salib besar. Di desa Blimbingsari tidak ditemukan suatu peninggalan kebudayaan yang berumur tua sebagaimana umumnya desa-desa di Bali. Desa Blimbingsari merupakan desa baru yang diawali oleh adanya pembukaan lahan baru untuk permukiman diujung barat pulau Bali pada awal perkembangan Agama Kristen di Pulau Bali. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah administrasi Desa Blimbingsari ditutupi oleh Taman Nasional Bali Barat dan hutan.

Sebagian besar wilayah administrasi Desa Blimbingsari dibatasi oleh Taman Nasional Bali Barat yaitu seluas 1.755,88 Ha atau 63,80% dan hutan seluas 552,81 Ha atau 20,09% dari total luas wilayah desa. Pemanfaatan lahan lainnya yang mendominasi adalah perkebun campuran, yaitu perkebunan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dengan luas kebun campuran ini adalah 397,57 Ha atau 14,45%. Sementara itu luasan lahan terbangun berupa permukiman seluas 44 Ha atau sekitar 1,60% yang dalam kawasan permukiman ini tumbuh perumahan dan fasilitas pendukungnya. Dari aspek demografis, jumlah penduduk desa Blimbingsari pada tahun 2020 adalah sebesar 1.095 jiwa. Semua penduduk Blimbingsari beragama Kristen Protestan. Saat ini mayoritas penduduk yang tinggal Desa Blimbingsari adalah orang-orang usianya sudah tidak produktif lagi yaitu kisaran usia 50-an tahun ke atas. Tingkat pendidikan penduduk Desa Blimbingsari dapat dikatakan cukup baik. Mayoritas penduduk adalah tamatan SMA/ sederajat (91,9%) sedangkan yang paling tinggi adalah tamatan S1 (0,9%) dan yang paling rendah adalah tamatan SMP/ sederajat (7,2%).

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana pada tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 2.016 orang dan wisatawan nusantara sebesar 8.823 orang.



Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana, Tahun 2020

Dari hasil Gambar 1, dapat dilihat bahwa untuk kunjungan wisatawan nusantara dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan. Pada Bulan September jumlah kunjungan wisatawan nusantara yang paling banyak ke Desa Wisata Blimbingsari yaitu sebanyak 901 wisatawan. pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan Desember terjadi penurunan yang sangat drastis. Sementara itu, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara setiap bulannya tidak terlalu banyak dan signifikan.

1. Potensi Atraksi Wisata Desa Blimbingsari

Potensi keindahan alam yang dimiliki Desa Wisata Blimbingsari terletak pada sumber daya alamnya. Kondisi lingkungannya masih alami sehingga menjadi daya tarik tersendiri dari sisi pemandangan alamnya, sepanjang jalan di desa ini dapat menikmati pemandangan tegalan dengan berbagai tanaman dan pohon. Lingkungan yang bersih, dan pemandangan alam hutan yang terlihat di sisi utara desa menjadi panorama alam yang menarik untuk dinikmati dan juga jarak yang jauh dari kebisingan kota yang memberikan rasa nyaman. Selain itu, Desa Blimbingsari juga memiliki tradisi yang unik yang menarik yaitu adanya potensi atraksi budaya berupa gereja tua berarsitektur tradisional Bali. Uniknya bangunan untuk sembahyang dibuat terbuka seperti bangunan pura di Bali, tanpa tembok penyekat. Orang tua dulu menyebutnya dengan Pura Gereja, karena mirip bangunan pura di Bali. Ceritanya diambil dari cerita injil atau bible. Salah satu ukiran di tembok gereja bercerita tentang cerita pembasuhan kaki Yesus oleh muridnya. Dalam ukiran, Yesus digambarkan seperti orang Bali. Konsep *Tri Mandala* juga diterapkan di sana. Pada saat mengadakan kebaktian di Gereja, umat kristiani datang dengan menggunakan pakaian adat Bali seperti kamben, udeng, kebaya dan sebagainya. Nama-nama masyarakat Desa Blimbingsari juga masih mengikuti penamaan adat Bali seperti Putu, Made, Nyoman dan Ketut. Selain itu Desa Blimbingsari juga memiliki tradisi yang unik. Pada setiap hari raya khususnya hari Natal dan Paskah, masyarakat di Desa Blimbingsari juga memasang *penjor*, bahkan ada anggapan jika masyarakat desa tidak memasang penjor hari raya terkesan kurang semarak. Demikian juga pada pendeta yang memimpin acara kebaktiaan juga menggunakan bahasa Bali dan gamelan Bali dipergunakan sebagai alat untuk mengiringi puji-pujian.



Gambar 2. Susasana Desa Wisata Blimbingsari

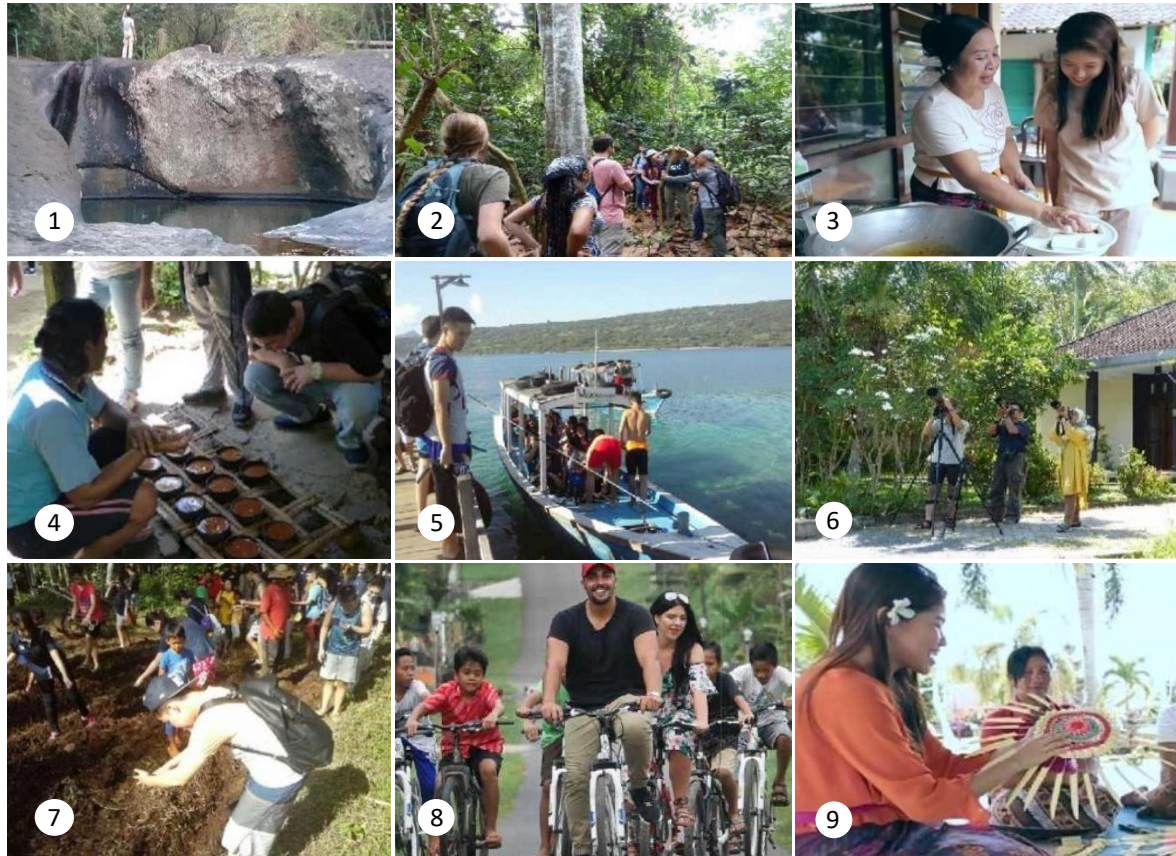
Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2020

Beberapa Potensi dan Daya Tarik Wisata yang ada di Desa Blimbingsari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Wisata yang ada di Desa Blimbingsari

No.	Potensi Wisata	Jenis Atraksi yang ditawarkan
1.	Air Terjun Grojogan	Grojogan merupakan air terjun berundag yang terdapat pada aliran sungai di sisi barat bagian Desa Blimbingsari. Wisatawan yang berkunjung ke grojogan bisa bermain air sembari bersantai melihat air terjun berundag serta keindahan alam sekelilingnya
2.	<i>Jungle Tracking</i>	Terdapat potensi <i>tracking</i> dengan menjelajah hutan yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bali Barat.
3.	<i>Balinese Cooking Class (Kelas memasak bali)</i>	Disediakan program memasak khas Desa Wisata Blimbingsari dengan olahan dan cara tradisional sesuai dengan kearifan lokal yang ada.
4.	<i>Village Tour (Wisata Desa)</i>	Paket wisata Wisata Desa menawarkan kepada wisatawan kesempatan untuk dapat merasakan aktifitas-aktifitas di Desa Wisata Blimbingsari.
5.	<i>Snorkeling</i>	Terdapat paket snorkeling yang dapat dilakukan pada laut di sekitaran TNBB, yaitu di Pantai Menjangan
6.	<i>Birdwatching tour (Wisata mengamati burung)</i>	Paket Wisata mengamati burung memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk menikmati suasana desa dan hutan serta melihat burung- burung eksotis yang hidup di habitat asli mereka.
7.	<i>Local Conservation and Farm Tour</i>	Paket ini memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk merasakan dan mendapatkan pembelajaran secara langsung bercocok tanam ala Desa Wisata Blimbingsari.
8.	<i>Cycling Tour (Wisata Sepeda)</i>	Tersedianya paket tour dengan menggunakan sepeda untuk mengelilingi desa
9.	<i>Traditional Painting and Decorations</i>	Dalam paket traditional Painting and Decorations wisatawan akan melihat dan terlibat secara langsung dalam kegiatan melukis nuansa alam Desa Blimbingsari, demikian pula dalam kegiatan membuat dekorasi tradisional ala Blimbingsari yang menggunakan bahan-bahan alami terutama dari janur kelapa.

Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2020



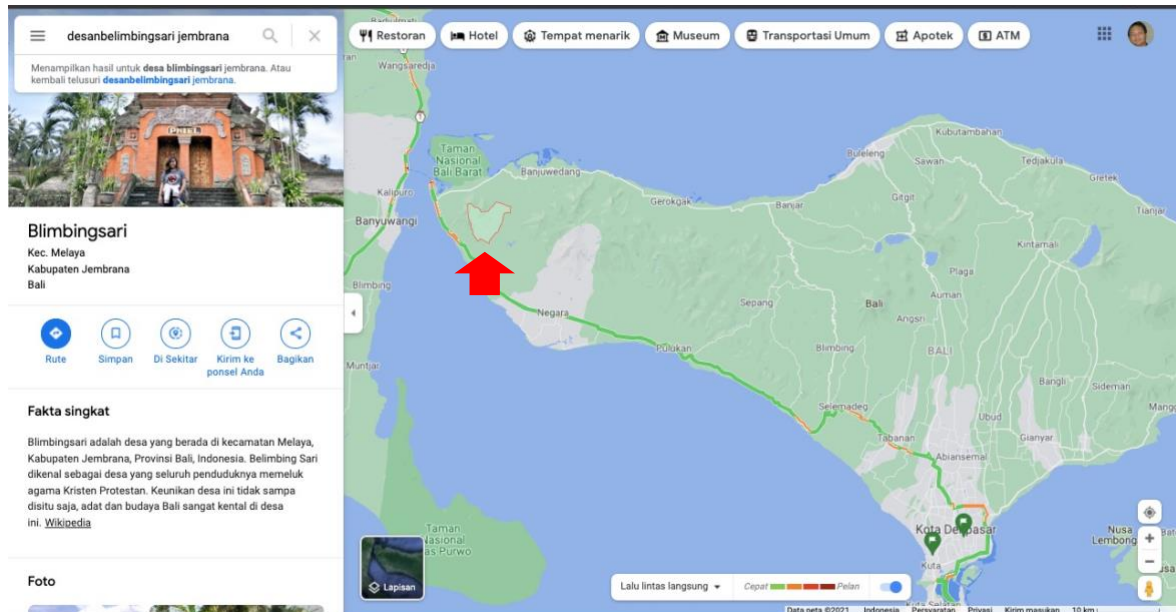
Gambar 3. Jenis dan Ragam Potensi Atraksi Wisata di Desa Blimbingsari
Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2020

2. Potensi Aksesibilitas Desa Blimbingsari

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin sesuatu obyek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan. Akses menuju Desa Blimbingsari adalah sepanjang $\pm 27,1$ km dan membutuhkan waktu ± 38 menit dari Kota Negara. Tersedianya layanan Google Maps mempermudah wisatawan untuk menuju Desa Blimbingsari, selain itu sudah tersedianya website (www.blimbingsari.desa.id) yang dapat mempermudah wisatawan mengakses informasi tentang daya tarik Desa Wisata Blimbingsari. Keberadaan jaringan jalan merupakan infrastruktur paling vital dalam pengembangan suatu wilayah. Semakin panjang jaringan jalan yang tersedia, mengindikasikan semakin luas wilayah yang telah terlayani.

Jaringan jalan juga sangat penting dalam menentukan keberlanjutan suatu kawasan. Jaringan jalan pada Desa Blimbingsari tergolong sangat baik. Karena faktor kondisi jaringan jalan yang sangat baik (perkerasan aspal *hotmix*, volume lalu lintas tergolong rendah) dan menjangkau seluruh wilayah desa. Untuk para wisatawan yang akan mengunjungi gereja pinel akan melewati akses jalan utama Desa Blimbingsari, namun kurangnya penanda jalan untuk mengarahkan wisatawan menuju Desa Wisata Blimbingsari, dan untuk para wisatawan yang akan berkunjung sudah tersedianya area parkir yang luas. Untuk akses menuju industri rumahan para wisatawan juga bisa dengan

berjalan kaki karna jarak yang di tempuh tidak terlalu jauh. Saat ini untuk akses jalan menuju seluruh potensi sudah sangat layak untuk dilewati oleh kendaraan roda 2 (dua) maupun roda 4 (empat).



Gambar 4. Aksesibilitas dan Pencapaian Desa Blimbingsari
Sumber: *Googlemaps*, Tahun 2020

3. Potensi Amenitas Fasilitas Pariwisata Desa Blimbingsari

Desa Blimbingsari memiliki sarana wisata yaitu *homestay*, berupa rumah penduduk yang sebagian kamarnya disewakan kepada tamu. Konsep *homestay* yang ditawarkan masyarakat adalah para tamu tinggal dalam satu rumah pribadi bersama dengan pemilik rumah. Tamu tersebut menginap di kamar milik masyarakat yang telah diubah ke dalam berbagai ukuran seperti *standart* dan *deluxe*. Kamar standar memiliki fasilitas berupa kipas angin, tempat tidur untuk 2 orang serta kamar mandi dalam dengan harga Rp 75 000/malam. Kamar *deluxe* memiliki fasilitas berupa kamar mandi dalam, tempat tidur untuk 2 orang, AC, dan TV dengan harga Rp 150 000/malam. Salah satu kelebihan dari *homestay* adalah wisatawan mendapatkan kesempatan untuk mengenal keluarga pemilik sekaligus dapat mengenal lebih jauh tentang alam dan budaya sekitar terutama bila pemilik rumah memiliki banyak pengetahuan. Bagi wisatawan asing dan tamu domestik yang akan menginap di Desa Blimbingsari akan ditempatkan dirumah-rumah penduduk yang ada di Desa Blimbingsari. Di Desa Blimbingsari tidak tersedia hotel melainkan *homestay* dengan memanfaatkan rumah-rumah warga.

Desa Blimbingsari tidak tersedia restoran namun yang tersedia hanyalah warung makan milik masyarakat desa. Untuk wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Blimbingsari, akan di sediakan hidangan di gedung serba guna yang ada di desa, sedangkan untuk masakan yang dihidangkan akan dimasak oleh ibu-ibu PKK yang ada di desa. Komite pariwisata Desa Wisata Blimbingsari memperdayakan gedung serbaguna sebagai tempat saat wisatawan untuk menyantap hidangan yang telah disiapkan Makanan yang biasa dipesan wisatawan ketika berkunjung ke Desa Blimbingsari berupa makanan berat (nasi, lauk, sayuran, dan buah) serta snack. Harga makanan berat berkisar antara Rp 20 000 –

Rp 25 000/porsi dengan menu sesuai pesanan. Menu masakan yang biasa dipesan adalah masakan Bali, Jawa, Manado, Cina, dan Eropa. Dan juga tersedia kue minimal 2 buah dan minumannya berupa kopi dan teh. Ini merupakan salah satu strategi dalam mengembangkan sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat, sehingga masyarakat setempat juga mendapat penghasilan dari penyewaan *homestay* tersebut. Selain itu pada Desa Blimbingsari sudah terdapat balai banjar yang dapat menjadi fasilitas dalam mendukung kegiatan pariwisata. Desa Wisata Blimbingsari juga memiliki sarana wisata *family park* sehingga bagi wisatawan yang ingin bermain wahana air atau *outbond* mereka bisa datang ke *family park* yang ada disana.



Gambar 5. Fasilitas Pariwisata di Desa Blimbingsari

Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2020

4. Potensi Ancillary/KelembagaanPariwisata Desa Blimbingsari

Desa Blimbingsari sudah memiliki Komite Pariwisata dengan anggota dan pembagian tugas yang jelas. Kelembagaan kepariwisataan adalah kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang Kepariwisata. Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Komite pariwisata Desa Blimbingsari telah memiliki kantor kesekretariatan yang berupa *tourist information centre*. Kantor ini juga berfungsi sebagai pusat informasi wisata Desa Blimbingsari. Menurut sekeretaris komite pariwisata *tourist information centre* dibangun pada bulan November 2011 dan diresmikan oleh Wakil Bupati Jembrana pada tanggal 25 Desember 2011. Komite pariwisata memperbolehkan masyarakat untuk bergabung sebagai penyedia usaha dan jasa wisata tanpa syarat dan biaya yang harus dikeluarkan.

Hal ini dilakukan untuk mendukung terciptanya kesejahteraan masyarakat asli Desa Blimbingsari. Ada beberapa peraturan yang diterapkan oleh komite pariwisata dalam mengelola kegiatan wisata yakni peraturan yang mengatur keuntungan usaha dan jasa wisata serta peraturan pemanduan. Penyedia usaha dan jasa wisata harus menyerahkan

20% dari keuntungan yang didapat kepada komite pariwisata. Biaya 20% tersebut akan digunakan untuk donasi bagi gereja, desa, panti asuhan, dan keperluan administrasi.

Peraturan pemanduan yang diterapkan oleh komite pariwisata Blimbingsari adalah jika pihak taman nasional membawa wisatawan yang ingin melakukan *birdwatching*, *hiking*, dan *tracking* maka pihak taman nasional wajib mengajak pemandu lokal untuk ikut serta dalam kegiatan itu. Alasan diberlakukannya peraturan itu adalah komite pariwisata ingin agar kemampuan dan keahlian pemandu lokal dalam kegiatan wisata dapat meningkat sehingga kegiatan wisata desa dapat berjalan dengan baik. Komite pariwisata juga melakukan sistem rotasi dalam menggunakan usaha dan jasa wisata milik masyarakat. Usaha dan jasa wisata yang digunakan tidak hanya terpaku milik satu individu tertentu saja tetapi bergantian. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi konflik antar masyarakat sekaligus dapat mengikutsertakan seluruh masyarakat dalam kegiatan wisata.

Struktur organisasi komite pariwisata hanya terdiri dari penasehat, penanggung jawab, ketua, sekretaris, dan bendahara serta masyarakat sebagai anggota yang menyediakan kebutuhan wisatawan (*homestay*, *guiding*, *food and beverage*, dan lainnya). Sumber keuangan komite pariwisata berasal dari donasi sebesar 20% yang diambil dari keuntungan usaha dan jasa wisata milik masyarakat. Komite pariwisata dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama I Gede Sudigda. Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Blimbingsari, menyatakan bahwa pengurus komite pariwisata sangat didukung dan dihormati oleh masyarakat Desa Blimbingsari. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang sangat patuh dan menerima setiap kebijakan terkait wisata yang dibuat oleh komite pariwisata. Hal ini membuktikan bahwa koordinasi antara masyarakat dengan komite pariwisata cukup baik.

Komite pariwisata telah memiliki jaringan dengan pihak profesional di bidang wisata dan kerjasama dengan berbagai pihak seperti dinas pariwisata provinsi, dinas pariwisata kabupaten, taman nasional, Universitas Dhyana Pura, dan pihak lainnya. Secara umum, kelembagaan komite pariwisata Blimbingsari telah memenuhi kriteria kelembagaan kohesif yang mampu mengelola wisata menurut Sally *et al.* (2010). Hal ini terlihat dari adanya infrastruktur yang layak (*tourist information centre*), peraturan wisata yang diterapkan, aset dan sumber keuangan sendiri, individu yang mampu menjadi memimpin kegiatan wisata, dan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak.

3.2 Strategi Pengembangan Desa Blimbingsari Sebagai Desa Wisata

Promosi merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan pemasaran suatu produk. Pemilihan *platform* promosi yang tepat dapat menjadi senjata utama dalam menggaet konsumen semaksimal mungkin. Dalam pengembangan desa wisata Blimbingsari dari segi promosi terbilang belum berkembang baik, karena walaupun setiap tahunnya ada saja wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Blimbingsari, tetapi wisatawan itu masih berasal dari komunitas gereja Kristen yang ada di luar daerah Kabupaten Jembrana. Untuk mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dilakukan dengan memberdayakan potensi yang ada pada desa agar meningkatkan kapasitas secara ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu contoh partisipasi masyarakat pada Desa Blimbingsari adalah keterlibatan masyarakat dalam pembentukan komite pariwisata dan juga keterlibatan masyarakat dalam menunjukkan potensinya yaitu melalui aktivitas sehari-hari. Aktivitas masyarakat sehari-hari yang dapat menjadikan sebagai potensi desa wisata, contohnya industri gula aren, yang menjadi minat wisatawan. Wisatawan akan di ajarkan untuk ikut langsung dalam

pembuatan gula aren ini, sehingga hasil dari gula aren ini bisa ditawarkan kepada wisatawan untuk membelinya.



Gambar 6. Kelembagaan Pariwisata di Desa Blimbingsari

Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2020

Untuk saat ini, tahap pengembangan Desa Wisata Blimbingsari saat ini berada pada tahap berkembang. Menurut perbekel Desa Blimbingsari Bapak I Made Jhon Ronny Desa Wisata Blimbingsari sudah adanya kunjungan dari luar Kabupaten Jembrana, dari luar provinsi, maupun dari Mancanegara. Desa Wisata Blimbingsari memiliki model pengembangan desa wisata yang sesuai dengan tema pariwisata berbasis masyarakat. Untuk sarana dan prasana serta fasilitas pariwisata sudah mulai berkembang, namun masih ada beberapa fasilitas pariwisata yang perlu diperbaiki dan juga ditambah seperti lahan parkir. Untuk lapangan pekerjaan, sebenarnya sudah ada namun masih sedikit. Kalau dilihat dari tingkat kesadaran masyarakatnya sudah mulai ada kontribusi dari masyarakat ini dapat dilihat dari adanya komite pariwisata yang dimana komite itu dibentuk oleh masyarakat sendiri untuk mengatur pariwisata di Desa Wisata Blimbingsari namun masih perlunya pendampingan dari pemerintah.

Berdasarkan pada analisis penulis mengenai strategi pengembangan desa Blimbingsari sebagai desa wisata dengan menggunakan pendekatan SWOT diperoleh hasil sebagai berikut; (1) Pengembangan objek wisata Desa Wisata Blimbingsari yang berintegrasi; (2) Tetap mempertahankan seni dan budaya adat Bali sebagai warisan dari leluhur; (3) Sebagai kawasan desa wisata spriritual; (4) Pengembangan kawasan parkir dan fasilitas penunjang pariwisata di pada kawasan Desa Wisata Blimbingsari; (5) Peningkatan kualitas prasarana, sarana, dan utilitas untuk mendukung kegiatan pariwisata di Kawasan Desa Wisata Blimbingsari; (6) Pengembangan kawasan perdagangan hasil pengolahan

perkebunan dan cendramatadan sebagai pusat ekonomi kreatif kerajinan dan wisata kuliner masyarakat lokal; (7) Pengendalian intensitas pemanfaatan ruang dan peningkatan infrastruktur serta fasilitas pendukung pada kawasan Desa Wisata Blimbingsari; (8) Penambahan penanda jalan sebagai identitas keberadaan Desa Wisata Blimbingsari; Komite pariwisata bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat dalam mempromosikan Desa Wisata Blimbingsari. Rumusan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan dapat dilihat pada Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan matriks SWOT Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Blimbingsari

Eksternal/Internal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki keunggulan potensi akulturasi dan Potensi Alam yang masih asri Memiliki Potensi kelapa yang diolah menjadi kopra dan serabut kelapa yang dijadikan media tanaman vanili serta pengolahan gula aren dan potensi pengolahan lebah madu. Masih menjaga warisan makan tradisional yaitu jajan kaliadrem. Terdapat tradisi mendirikan penjor saat hari raya natal Terdapat tradisi beribadah menggunakan Bahasa bali dan mengenakan pakaian adat bali Sudah adanya Komite Pariwisata yang mengelola pariwisata di Desa Blimbingsari Adanya gereja yang berarsitektur Bali 	<ol style="list-style-type: none"> Masih belum tersedia penanda jalan pada Desa Wisata Blimbingsari Belum terdapat sarana parkir pada kawasan desa wisata Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata seperti tempat makan dan cendramata Promosi desa wisata masih kurang Masyarakat Desa Blimbingsari usia produktif belum sadar akan potensi desa yang dimiliki
<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Berada dekat dengan kawasan Taman Bali Barat Dilalui oleh jalur nasional, Denpasar - gilimanuk Teknologi berkembang sangat cepat sehingga hal ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan promosi baik melalui sosial media ataupun aplikasi yang tersedia untuk mempromosikan Desa Wisata Blimbingsari Desa Blimbingsari sebagai DTW seni dan budaya 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> Mempromosikan potensi desa secara luas untuk menjadi desa wisata. (S1+S2+S3+S4+S5+S6+S7+O1+O2+O3+O4+O5+O6) Dapat menjadi desa wisata yang berbasis wisata alam karena memiliki potensi alam yang masih asri dan bersebelahan dengan Taman Wisata Bali Barat (S1+O1) Tetap mempertahankan tradisi mendirikan penjor pada saat galungan dan natal serta memakai pakaian adat bali pada saat beribadah ke gereja. (S4+S5+O4+O5) Sebagai kawasan Desa Wisata spiritual karena terdapat gereja yang berarsitektur bali 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> Bekerja sama dengan pemerintah atau aparat desa untuk dapat menciptakan alur penjualan yang lebih menguntungkan bagi para petani salah satunya dengan menggunakan jalur Koperasi Unit Desa sehingga harga yang ditetapkan dapat diatur dan tidak merugikan petani. (W3+O3) Perlu adanya penambahan penanda jalan dan penanda Kawasan Pariwisata Desa Wisata Blimbingsari supaya dapat lebih mudah mengetahui keberadaan

Eksternal/Internal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
5. Desa Blimbingsari sebagai DTW Spiritual. 6. Desa Blimbingsari sebagai salah satu dari KDTWK	(S7+O4+O5) 5. Memfokuskan kegiatan wisata dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat terlibat langsung dan mendapatkan keuntungan dari hal tersebut (S1+S2+S3+S4+S5+S6+S7+O1+O4+O5+O6)	Desa Wisata Blimbingsari karena dilewati oleh Jalur nasional sehingga berpotensi dalam promosi pariwisata. (W1+O2+O3) 3. Pengembangan objek wisata yang berintegrasi di Kawasan Hutan Bali Barat sebagai wisata alam dan Desa Blimbingsari sebagai desa wisata yang berbasis wisata alam. (W5+O1+O4+O5) 4. Sebagai desa wisata yang masih mempertahankan seni budaya perlu ditambahkan dengan adanya fasilitas penunjang seperti toko cendramata dan tempat makan. (W3+W5+O4+O5) 5. Sebagai kawasan Daerah Peruntukan Pariwisata Khusus Spriritual di perlukan lahan parkir agar kendaraan yang datang tertatat dengan rapi. (W2+O6)
Threats (T) 1. Desa Ekasari yang bersebelahan dengan Desa Blimbingsari memiliki beberapa potensi yang sama, sehingga memiliki potensi yang sama untuk berkembang dan bersaing. 2. Desa Ekasari memiliki bendungan yang lebih dikenal oleh masyarakat.	Strategi ST 1. Membangun ciri khas yang mudah diingat oleh masyarakat luas yang membedakan Desa Blimbingsari dengan desa lain yang hampir mempunyai potensi yang sama. (S1+S4+S5+S7+T1+T2) 2. Pelatihan produk potensi unggulan (S1+S2+S3+T1)	Strategi WT 1. Peningkatan prasarana, sarana dan utilitas sebagai penunjang di kawasan Desa Wisata Blimbingsari. (W1+W2+W3+T2) 2. Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Wisata Blimbingsari, khususnya masyarakat usia produktif tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesehatan masyarakat. (W5+T1)

Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2020

4. Simpulan

Desa Wisata Blimbingsari memiliki konsep Desa Wisata berbasis masyarakat. Berdasarkan penelitian ini ditemukan potensi yang sesuai untuk

dikembangkan dengan konsep Desa Wisata Blimbingsari yang berbasis masyarakat. Desa Blimbingsari memiliki potensi-potensi yang tidak didapatkan di desa lain, seperti potensi akulturasi budaya Bali diantara penganut umat Nasrani. Selain itu, terdapat potensi atraksi yang ada di desa Blimbingsari. Ditemukan 9 (Sembilan) potensi unggulan yang ditemukan yaitu; (1) Air Terjun Grojogan; (2) Jungle Tracking (Jelajah Hutan); (3) Balinese Cooking Clas (Kelas Memasak Masakan Bali); (4) *Village Tour* (Wisata Desa); (5) *Snorkeling* (6) *Birdwatchingtour* (Wisata mengamati burung); (7) *Local Conservation and Farm Tour* (8) *Cycling Tour* (Wisata Sepeda); dan (9) *Traditional Painting and Decorations*. Dari aspek keterjangkauan dan aksesibilitas, Desa Blimbingsari sangat mudah dijangkau dari Perkotaan Negara, Kabupaten Jembrana. Akses jalan sudah sangat baik, dan akses informasi digital telah tersedia dengan baik.

Dari aspek fasilitas dan ketersediaan sarana prasarana pendukung untuk desa wisata sudah sangat layak untuk sebuah desa wisata. Telah disediakan beragam fasilitas untuk menginap, mulai dari *homestay* sampai restoran dengan nuansa perdesaan. Desa Wisata Blimbingsari juga memiliki sarana wisata *family park* sehingga bagi wisatawan yang ingin bermain wahana air atau *outbond* mereka bisa datang ke *family park* yang ada disana. Desa Blimbingsari juga sudah memiliki Komite Pariwisata dengan anggota dan pembagian tugas yang jelas. Komite pariwisata ini telah memiliki jaringan dengan pihak profesional di bidang wisata dan kerjasama dengan berbagai pihak seperti dinas pariwisata provinsi, dinas pariwisata kabupaten, taman nasional, Universitas Dhyana Pura, dan pihak lainnya. Secara umum, kelembagaan komite pariwisata Blimbingsari telah memenuhi kriteria kelembagaan kohesif yang mampu mengelola wisata. Hal ini terlihat dari adanya infrastruktur yang layak (*tourist information centre*), peraturan wisata yang diterapkan, aset dan sumber keuangan sendiri, individu yang mampu menjadi memimpin kegiatan wisata, dan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak.

Strategi pengembangan Desa Blimbingsari dilihat dari tahap pengembangannya yang sampai saat ini berada pada tahap berkembang. Strategi pengembangan desa wisatanya dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti pelatihan ketrampilan masyarakat, pembentukan forum komunikasi pengembangan potensi lokal sebagai modal menyusun paket wisata dan membangun sistem promosi dan pemasaran. Rumusan strategi berdasarkan pada hasil analisis SWOT adalah (1) Membangun ciri khas yang mudah diingat oleh masyarakat luas yang membedakan Desa Blimbingsari dengan desa lain yang hampir mempunyai potensi yang sama; (2) Peningkatan prasarana, sarana dan utilitas sebagai penunjang di kawasan Desa Wisata Blimbingsari; dan (3) Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Wisata Blimbingsari, khususnya masyarakat usia produktif tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembimbing yang telah memberikan bimbingan, diskusi dan arahan dalam penyusunan tugas akhir ini. Para pihak di Desa Blimbingsari yang telah banyak memberikan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan dan berbagai pihak yang sudah meluangkan waktunya untuk wawancara dan diskusi. Orang tua tercinta dan kawan, sahabat dan teman-teman planologi yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

6. Daftar Pustaka

- Adinugraha, dkk. 2018. Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia. *Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 5 (1), 20-37.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana. 2020. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara di Desa Blimbingsari Tahun 2019. Kabupaten Jembrana: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana. 2012. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Jembrana Tahun 2012-2032. Sekretariat Daerah: Kabupaten Jembrana.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana. 2019. *Peraturan Bupati Jembrana Nomor 4 Tahun 2019 tentang cara penilaian dan penetapan Desa Wisata*. Sekretariat Daerah: Kabupaten Jembrana.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana. 2018. *Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana nomor 2 Tahun 2018 tentang Desa Wisata*. Sekretariat Daerah: Kabupaten Jembrana.
- WTO. 1980. *Social and Cultural Impact of Tourist Movements*. World Tourism Organization. Madrid : WTO.hal 9-12